

Representasi Perempuan Pemimpin Melalui Tokoh Jules Ostin dalam Film *The Intern* (2015)

Oleh: Atria Zahrina Yani (071411531026) – AB

Email: atriazah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini fokus membahas representasi perempuan pemimpin melalui tokoh Jules Ostin dalam film *The Intern*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan pemimpin dalam film *The Intern* melalui tokoh Jules Ostin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi perempuan pemimpin melalui karakterisasi sosok perempuan pemimpin yang terbuka, peduli, dan demokratis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian di bidang ilmu komunikasi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan pemimpin dalam film.

Untuk melihat representasi perempuan pemimpin dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti adalah representasi perempuan di media, *gender roles* pemimpin perempuan, perempuan dalam film *Hollywood*, film sebagai praktik sosial, semiotika John Fiske, dan *grammar of shot*. Kemudian peneliti menggunakan metode analisis semiotik John Fiske yang terdiri dari *three level of social codes* yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dalam penelitian sebelumnya, perempuan pemimpin dalam film direpresentasikan memiliki karakter yang tidak memiliki kuasa atas laki-laki. Sedangkan dalam penelitian ini, film *The Intern* merepresentasikan sosok perempuan pemimpin yang feminis karena mengutamakan adanya kesetaraan dalam kehidupan pekerjaan maupun kehidupan rumah tangganya. Namun di sisi lain, perempuan pemimpin juga tunduk pada nilai-nilai patriarki yang menekankan superioritas laki-laki atas perempuan.

Terdapat paradoks dalam film *The Intern*, yaitu adanya nilai-nilai ideologi yang berseberangan. Dua ideologi yang direpresentasikan secara sekaligus yaitu feminisme dan patriarki. Dengan adanya ideologi patriarki yang terkandung dalam film ini, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada upaya dekonstruksi mengenai representasi sosok perempuan dalam media.

Kata Kunci: perempuan pemimpin, representasi, semiotika, film

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan pemimpin melalui tokoh Jules Ostin dalam film *The Intern*. Film sebagai media komunikasi adalah sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produksinya bisa diterima dan dinikmati layaknya karya seni film sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi, serta menyajikan peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Moekijat, 1996:13). Pada umumnya, kita menganggap film sebagai bentuk dari hiburan (Benyahia, *et al.*, 2009:2). Hal ini dibuktikan dengan adanya popularitas dari film yang terus berlanjut (Lewis, 2014:6). Sebagai media yang menghibur, ada dua proses yang mengarakterisasi penerimaan khalayak terhadap film, yaitu identifikasi (sesuatu yang membuat seseorang merasa pernah mengalami bagian dari film tersebut), dan idealisasi (dimana seseorang menginginkan kehidupan seperti yang ada di dalam film) (Lewis, 2014:7). Keterikatan audiens dengan film merupakan bentuk dari keberhasilan film sebagai medium yang menghibur.

Film menjadi medium yang merepresentasi secuil realita yang kemudian disajikan kepada audiens. Film adalah sebuah representasi—sebuah proses sosial dalam membuat gambar, suara, dan tanda yang menunjukkan sesuatu yang lain (Turner, 1999:47). Menurut Stuart Hall (1997:15), representasi adalah *using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sobur (2003:128), “sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya”. Film juga memiliki kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2003:127). Hubungan antara film dan audiens selalu linear, yaitu film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (*Ibid.*). Film merepresentasi dan memproduksi makna mengenai kebudayaan tertentu, sehingga teori film kemudian menjadi bagian dari studi tentang budaya (Turner, 1999:48).

Sebagai film keluaran *Hollywood*, *The Intern* menggunakan perspektif kebudayaan Amerika Serikat dalam menggambarkan sosok perempuan sebagai tokoh utamanya. Penelitian yang berjudul “*Dynamic Stereotypes about Women and Men in Latin America and the United States*” mengungkapkan bahwa, dalam kebudayaan Amerika Serikat, pandangan mengenai perempuan telah mengalami perubahan sejak tahun 1950, dimana terjadi peningkatan yang

signifikan bagi perempuan dalam memasuki dunia kerja (Diekman *et al.*, 2005:210). Perempuan di Amerika Serikat dianggap mulai meninggalkan peran sosial tradisional yang melekat pada perempuan—adanya anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang tidak lepas dari sifat mengasuh karena mereka mendominasi dalam pengambilan peran domestik (*Ibid.*). Lalu, mulai muncul persepsi bahwa perempuan mengadopsi karakteristik maskulin karena keterlibatannya dalam dunia pekerjaan (*Ibid.*). Saat ini, jumlah perempuan pekerja di Amerika Serikat mencapai separuh dari keseluruhan pekerja (Walker dan Aritz, 2015:1). Namun, angka tersebut tidak merepresentasikan jumlah perempuan yang menduduki posisi *top management* dalam sebuah perusahaan. Menurut Laura L. Bierema (2016:120), pemimpin ideal yang direpresentasikan dalam berbagai literatur merupakan pribadi yang bisa bekerja dalam kebudayaan tertentu, namun tetap menjadi pribadi yang bebas nilai, memiliki sifat maskulin. Pemimpin perempuan dianggap sebagai sesuatu yang janggal, meskipun mereka memiliki daya tarik tersendiri dalam dunia media dan akademis (Stead dan Elliott dalam Bierema, 2016:121).

Paham feminisme telah berkembang dalam kebudayaan Amerika Serikat. Menurut Virginia Woolf (dalam Walters, 2005:2), feminisme memiliki kaitan yang erat dengan hak-hak perempuan untuk mencari penghidupan. Hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat, dimana perempuan dianggap penting untuk memiliki pekerjaan di luar rumah. Namun, di sisi lain perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat juga tunduk terhadap nilai-nilai patriarki. Lingkungan yang memberlakukan ideologi patriarki memberikan keuntungan lebih kepada laki-laki (Alvarez dan Bachman, 2008; Chesney-Lind, 2006; Dobash dan Dobash, 1979; Hunnicutt, 2009 dalam Tonsing dan Tonsing, 2017:1). Hal ini tergambar melalui tidak tertukarnya peran domestik perempuan dan laki-laki dalam lingkungan rumah tangga. Perempuan dapat mencari nafkah, namun pekerjaan domestik dan tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak tetap menjadi milik perempuan.

Yang menjadi fokus disini adalah mengenai bagaimana film *The Intern* memproduksi makna dan menampilkan sosok perempuan pemimpin dalam film. Film dengan tema kepemimpinan perempuan ini ditulis, disutradarai, dan diproduseri oleh seorang perempuan bernama Nancy Meyers. Semua film yang telah ia buat memiliki ciri khas, yaitu adanya karakter utama perempuan yang kuat (Rivieccio, 2016). Tipikal film-film Nancy Meyers yang berikutnya adalah, tokoh utama perempuan selalu mendapatkan tekanan untuk menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dan rumah tangganya (Rivieccio, 2016). Semua ciri khas tersebut tercantum dalam alur cerita *The Intern*.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai representasi perempuan pemimpin dalam film. Studi terdahulu yang membahas tentang representasi kekuasaan perempuan dalam film *Hollywood* berjudul “*Mad Max: Fury Road*” mengungkapkan bahwa, karakter perempuan pemimpin di dalamnya digambarkan sebagai sosok dengan karakteristik maskulin yang dominan (Hasanah, 2016:3). Ia berpenampilan dan berperilaku menyerupai laki-laki (Azkiya, 2017). Di balik maskulinitasnya, perempuan pemimpin dalam film *Mad Max: Fury Road* juga digambarkan sebagai sosok yang mudah menangis saat merasa kecewa (Azkiya, 2017). Selain itu, sosok perempuan pemimpin juga digambarkan memiliki karakter serba bisa, serba tahu, serta pengendali dan pengambil keputusan (Hasanah, 2016:3). Namun di sisi lain, perempuan juga membutuhkan laki-laki dan tidak memiliki kuasa terhadap laki-laki (Hasanah, 2016:3). Penelitian yang melihat bagaimana perempuan pemimpin direpresentasikan dalam film “*The Iron Lady*” juga memiliki hasil yang serupa, yaitu perempuan pemimpin digambarkan sebagai sosok yang mengadopsi sifat-sifat maskulin untuk dapat menjadi pemimpin yang diterima di masyarakat (Sulista, 2015).

Bagaimana sosok perempuan direpresentasikan melalui media telah menjadi fokus bagi para peneliti selama beberapa dekade terakhir (Byerly dan Ross, 2008:17). Hal ini tentu akan mempengaruhi audiens karena media massa memiliki peran untuk itu. Menurut Gallagher (1979:3, dalam Byerly dan Ross, 2008:17), media merupakan sarana yang berpotensi secara kuat untuk melakukan sosialisasi dan perubahan sosial – seperti mensugesti perilaku yang baik, dan melanggengkan stereotip. Begitu pula dengan representasi mengenai sosok perempuan pemimpin yang dimuat dalam media massa. Karakterisasi perempuan pemimpin tidak pernah lepas dari peran gender yang dikaitkan dengan sosok perempuan. Perempuan sebagai pemimpin cenderung tidak hierarkis, lebih kooperatif dan kolaboratif, dan lebih berorientasi pada menghargai orang lain (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:782). Perempuan sebagai pemimpin juga dianggap lebih memiliki keterbukaan, kepercayaan, kepedulian, dan penuh pengertian (Frankel, 2007 dalam Rosintan dan Setiawan, 2014). Bukti lainnya bahwa kepemimpinan perempuan dipengaruhi oleh peran gendernya adalah, perilaku perempuan sebagai pemimpin, apabila dibandingkan dengan laki-laki, cenderung berorientasi pada hubungan interpersonal, demokratis, dan transformasional (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:787-788).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan akan menggunakan pisau analisis semiotik John Fiske. Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia tentang

dunia (Ida, 2014:75-76). Semiotik juga merupakan alat untuk menganalisis gambar-gambar (*images*) yang luar biasa (*Ibid.*). Yang dalam penelitian ini, gambar-gambar tersebut merupakan potongan *scene* dari film *The Intern*. Analisis semiotik milik John Fiske menekankan pada tiga tingkat, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi (Eriyanto, 2001:114). Level realitas, level representasi, dan level ideologi ini akan dilihat dalam potongan-potongan *scene* dari film *The Intern*. Dan untuk memahami pemaknaan di balik film, peneliti juga akan menggunakan *Grammar of The Shot*. Yang dimaksud dengan *shot* adalah unit terkecil dalam informasi visual yang dibidik dengan kamera yang menunjukkan sebuah aksi atau *event* (Thompson dan Bowen, 2009). Tiap *shot* memiliki keunikan dalam merepresentasikan suatu aksi ke aksi yang lainnya. Selain *shot*, terdapat *angle* yang menyusun sistem penandaan dalam sebuah film. Istilah *angle* merujuk pada posisi dari mana kamera menangkap sebuah obyek (Thompson dan Bowen, 2009). Posisi dari kamera tersebut akan mempengaruhi seberapa banyak informasi yang ditampilkan dan apa makna dibaliknya.

PEMBAHASAN

Anggapan mengenai perempuan pemimpin tidak serta merta lepas dari peran gender yang dikaitkan dengan sosok perempuan itu sendiri (Eagly dan Johannessen-Schmidt, 2001:784). Perempuan sebagai pemimpin dipandang sebagai sosok yang terbuka–tidak terlalu hirarkis (Book, 2000). Keterbukaan ini juga diperlihatkan melalui temuan milik Stanford *et al* (1995:14), bahwa perempuan pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan yang partisipatif, melibatkan para karyawannya, dan pemimpin yang merujuk pada tim.

Dalam film *The Intern*, perempuan pemimpin memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan relasional yang sifatnya horizontal antara pemimpin dengan bawahannya. Perempuan pemimpin dalam film *The Intern* ini direpresentasikan sebagai sosok yang mengadopsi nilai-nilai kebudayaan organisasi yang suportif feminin. Organisasi yang berbudaya suportif feminine memiliki kecenderungan untuk menilai dan menghargai partisipasi, kolaborasi, egalitarianisme, dan hubungan interpersonal (Maier, 1999 dalam Walker dan Aritz, 2015:6). Perempuan pemimpin direpresentasikan sebagai sosok yang terbuka terhadap struktur organisasi perusahaan, melalui penggunaan pakaian yang *casual* tanpa seragam, penggunaan meja kerja yang tanpa sekat, ruangan dengan pintu kaca yang terbuka, dan kepribadian yang tidak segan untuk turun langsung menangani permasalahan pelanggannya. Selain itu, perempuan pemimpin juga direpresentasikan sebagai sosok yang

mementingkan hubungan interpersonal antara ia dan karyawannya, sehingga proses komunikasi di antara mereka tidak melulu membahas mengenai pekerjaan. Perempuan pemimpin memiliki sifat yang lembut karena mampu membuka diri terhadap orang lain, khususnya dalam perihal struktur organisasi yang dibuat se-horizontal mungkin.

Dalam konteks sosial, representasi dalam film ini sejalan dengan kepemimpinan perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat. Majalah bisnis asal Amerika Serikat, *Fortune*, merilis bahwa pada tahun ini, sebanyak 24 *CEO* perempuan telah masuk dalam daftar *Fortune 500* (Fortune, 2017). *Fortune 500* adalah daftar tahunan yang dirilis oleh majalah *Fortune*, terdiri dari 500 perusahaan terbesar di Amerika Serikat apabila dilihat melalui pendapatan pertahunnya (Fortune, 2017). Mereka memimpin berbagai jenis perusahaan, mulai dari perusahaan *consumer goods* hingga perusahaan kontraktor. Namun, tidak satupun dari mereka yang memimpin perusahaan milik pemerintah. Termasuk *About the Fit* dalam film ini, yang merupakan perusahaan non-pemerintah. Selain itu, menurut Bierema (2016:122) di Amerika Serikat, mayoritas perempuan bekerja pada industri pelayanan maupun sebagai staf, dan jarang berada pada posisi teratas dalam manajemen. Jumlah perempuan yang menjadi pemimpin dalam sector ekonomi maupun pemerintahan terbilang rendah (Bierema, 2016:124). Hal ini bertolak belakang dengan representasi yang dikonstruksi oleh film *The Intern* dimana sosok Jules Ostin merupakan minoritas, yaitu perempuan yang memiliki jabatan sebagai *CEO*. Namun, menjadi seorang *CEO* tidak lantas menjadikannya sosok yang kurang mementingkan aspek pelayanan. Hal ini dibuktikan dengan kemauan Jules Ostin untuk turun langsung menangani komplain demi kepuasan pelanggannya.

Peneliti menemukan bahwa ada peran ideologi yang besar dalam membentuk karakter perempuan pemimpin yang berusaha dikonstruksi dalam film *The Intern*. Menurut Freedon (2003:122), *ideology is a system of ideas or an organizing idea, by literary and cultural students as a critical concept referring to the structure of dominance around almost any idea or a theme*. Ideologi yang banyak berkaitan dengan keterbukaan perempuan pemimpin adalah egalitarianisme. Menurut Yuana (2010:53), egalitarianisme adalah doktrin yang berpendapat bahwa semua orang memiliki kesamaan hak di bidang politik, ekonomi, sosial, dan hak sipil lainnya. Dalam film *The Intern*, nilai-nilai egalitarianisme dilanggengkan melalui budaya perusahaan yang menghilangkan batasan-batasan antar atasan dan bawahan, serta batasan antar pribadi baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tampak paling menonjol melalui penataan interior dari kantor *About the Fit*, serta bagaimana Jules Ostin sebagai perempuan pemimpin direpresentasikan sebagai pribadi yang tidak ingin memiliki jarak dengan karyawannya.

Perempuan pemimpin dianggap memiliki karakter yang peduli terhadap orang lain. Beberapa penelitian sebelumnya banyak mengungkapkan bahwa perempuan pemimpin memiliki kecenderungan untuk peduli terhadap orang lain melalui cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh orang lain (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001; Helios, 2015; Gipson *et al.*, 2017). Perempuan pemimpin juga memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk meraih kesuksesan (Frankel, 2007:8). Kemudian, perempuan pemimpin juga cenderung memastikan kesejahteraan orang lain (Frankel, 2007:19). Kepedulian juga identik dengan karakter *communal* yang seringkali dikaitkan dengan karakter perempuan pemimpin. Karakteristik *communal* adalah kecenderungan seseorang untuk merasa peduli dengan kesejahteraan orang lain (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:783). Apabila diperluas dalam konteks organisasional, karakteristik *communal* meliputi diri yang berbicara secara tentative, tidak hanya memperhatikan diri sendiri, menerima arahan dari orang lain, mendukung dan menenangkan orang lain, dan memberikan solusi terhadap permasalahan relasional maupun antar persona (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:783).

Namun, perempuan pemimpin dalam film *The Intern* direpresentasikan memiliki karakter yang cenderung tidak simpatik dan tidak menghargai orang lain. Pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai karakterisasi perempuan pemimpin, umumnya karakter perempuan pemimpin dikaitkan dengan karakteristik *communal* (Eagly dan Johanessen-Schmidt., 2001:783; Fiske, Cuddy, dan Glick, 2007; Hielman, 2001). Anggapan ini muncul bukan karena tanpa alasan, melainkan karena adanya pengaruh dari peran gender dalam sikap-sikap organisasional (Eagly *et al.*, 2000 dalam Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:784).

Dalam konteks sosial, realita mengenai perempuan yang ambisius dan meraih kesuksesan, masih menuai anggapan yang negatif dalam kebudayaan Amerika Serikat (Sandberg, 2013:39). Perempuan yang sukses berbisnis dianggap sebagai sosok yang egois dan bukan merupakan tipe orang yang disukai untuk menjadi sosok pemimpin (Sandberg, 2013:39). Sandberg (2013:39) juga mengungkapkan bahwa, seorang perempuan yang sukses dengan pekerjaannya akan dianggap sebagai sosok yang sulit untuk diajak bekerja. Realita dalam kebudayaan Amerika Serikat ini sesuai dengan representasi sosok perempuan pemimpin yang dimuat dalam film *The Intern* dimana Jules Ostin digambarkan sebagai pemimpin yang egois. Selain itu, ia juga seorang pemimpin yang kurang disenangi oleh karyawannya.

Kemudian, pada satu titik perempuan pemimpin mengalami perubahan karakter. Perempuan pemimpin mulai mengadopsi karakteristik *communal* yaitu menerima arahan dari orang lain dan mendukung orang lain. Film *The Intern* mengkonstruksi bahwa terdapat satu *turning point* dimana Jules Ostin merubah karakternya menjadi sosok yang lebih tenang dan peduli terhadap orang lain. Dan titik balik ini tidak lepas dari peran seorang laki-laki, yaitu Ben Whittaker. Hal ini kemudian berkaitan dengan nilai-nilai patriarki yang ditanamkan oleh film *The Intern*. Konsep patriarki memiliki dua komponen, yaitu struktur, dimana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan dan hak istimewa bila dibandingkan dengan perempuan, dan ideologi, yang mengesahkan konsep ini (Smith, 1990 dalam Tonsing dan Tonsing, 2017:2).

Selain ideologi patriarki, perempuan pemimpin diperlihatkan sebagai sosok *non-racist* yang tidak meyakini ideologi rasisme. Dengan kata lain, nilai-nilai dari ideologi multikulturalisme berusaha dikonstruksi dalam film *The Intern*. Menurut Rattansi (2011:47), multikulturalisme adalah pengakuan terhadap pluralisme budaya, dan menunjukkan adanya keberagaman budaya. Hal ini ditunjukkan dalam adegan dimana Jules Ostin memiliki karyawan kulit putih maupun *people of color*.

Kemudian, dalam beberapa literatur, sosok perempuan pemimpin seringkali dikaitkan dengan karakter yang demokratis, atau gaya kepemimpinan yang demokratis (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:786; Gipson *et al.*, 2017:46). Perempuan pemimpin memiliki kecenderungan untuk memberlakukan cara memimpin yang demokratis (Eagly *et al.*, 1992; Eagly dan Johnson, 1990; van Engen dan Willemsen, 2004; dalam Gipson *et al.*, 2017:46). Dengan menjadi demokratis, perempuan pemimpin memperbolehkan rekan kerjanya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan (Eagly dan Johanessen-Schmidt, 2001:786).

Begitu pula yang terkandung dalam film *The Intern*, yaitu adanya penggambaran mengenai sosok perempuan pemimpin yang terbuka terhadap berbagai pendapat dan dapat menerima saran dari orang lain. Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari Eagly dan Johanessen-Schmidt (2001:789) serta Bass dan Avolio (1996:7) bahwa perempuan pemimpin memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif. Karakter demokratis dan partisipatif dalam film ini muncul melalui sikap Jules Ostin yang menerima keputusan dari investor dan masukan dari Cameron, karyawannya. Cameron mengungkap secara jujur bahwa manajerialnya sangat buruk, bahkan untuk *self-management* milik Jules Ostin sendiri. Kejujuran Cameron ini diterima oleh Jules Ostin, dan

menjadi tanda bahwa ada kebebasan berpendapat dalam gaya kepemimpinan yang ditampilkan dalam film *The Intern*.

Menurut Eagly (1991:16 dalam Bass dan Avolio, 1996:7), perempuan pemimpin melakukan kolaborasi dan berbagi pikiran ketika mengambil sebuah keputusan. Dalam film *The Intern*, terdapat kolaborasi dalam pengambilan keputusan yaitu adanya pendapat dari para investor dan Cameron yang menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mencari *CEO* baru. Selain itu, menurut Frankel (2007:13) para perempuan dalam jajaran eksekutif perusahaan lebih suka untuk berkonsultasi dengan orang lain ketika mengembangkan sebuah strategi. Dalam hal ini, Jules Ostin terus berkonsultasi dengan Cameron mengenai para kandidat *CEO* yang ia temui. Cameron banyak membantu untuk membuka hati Jules Ostin agar bisa menerima keputusan investor. Pada akhirnya, Jules Ostin menjadi ikhlas dan bisa mencari *CEO* yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh investor.

Film ini mengkonstruksi sosok perempuan pemimpin sebagai seseorang yang demokratis bukan tanpa alasan. Dalam film ini, Jules Ostin dikisahkan memiliki seorang suami bernama Matt, yang juga seorang *stay-at-home dad*. Istilah *stay-at-home dad* merujuk pada sosok suami yang menjaga anak-anak mereka di rumah dan tidak bekerja (Godfrey, 2017). Jules Ostin adalah seorang istri yang sangat sibuk dengan perusahaannya, sehingga ia memiliki waktu yang sangat sempit untuk keluarganya. Hingga pada suatu waktu, Matt berselingkuh. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip mengenai perempuan yang sukses akan mengganggu kehidupan rumah tangganya masih dilanggengkan dalam kebudayaan Amerika Serikat pada tahun 2015.

Menurut Mason dan Lu (1988:43), istri yang bekerja tetap dianggap bertanggung jawab dalam menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga. Dan meskipun suami adalah sosok yang suportif terhadap keputusan istri untuk bekerja, namun mereka tetap menganggap adanya konsekuensi negatif bagi anak-anak mereka (Mason dan Lu, 1988:46). Asumsi ini terkonstruksi dalam film *The Intern*, dimana Matt sebagai suami Jules Ostin awalnya suportif terhadap keputusan Jules Ostin untuk memimpin perusahaan. Namun pada akhirnya, Matt merasa bahwa Jules Ostin tidak memiliki waktu untuk keluarganya, dan memiliki hubungan yang renggang dengan anaknya.

Dalam film ini terlihat jelas bahwa adanya relasi kuasa milik laki-laki terhadap perempuan. Keyakinan patriarki memberikan laki-laki hak untuk menjalankan kekuasaan dalam keluarga melalui penegakan dan penguatan ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Alvarez dan Bachman, 2008; Chesney-Lind, 2006; Dobash dan Dobash, 1979;

Hunnicut, 2009 dalam Tonsing dan Tonsing, 2017:1). Meskipun perempuan pemimpin tidak melakukan pekerjaan domestik dalam kehidupan rumah tangganya, namun sosok suami tetap memiliki kuasa atas dirinya. Sang istri merasa bahwa mungkin keputusan suaminya untuk berselingkuh adalah wujud pembuktian bahwa dirinya adalah “laki-laki”. Dengan kata lain, sang suami merasa tersubordinasi ketika istrinya adalah pihak yang lebih sukses secara finansial. Sehingga kemudian sang suami menunjukkan kekuasaannya dengan cara yang demikian.

Dalam konteks sosial, menurut literatur, anggapan mengenai sosok perempuan bekerja dalam kehidupan rumah tangga di Amerika Serikat sedikit banyak bersinggungan dengan representasi perempuan pemimpin yang berusaha dikonstruksi oleh film *The Intern*. Dalam penelitian milik Pepin dan Cotter (2017:2) yang berjudul ‘*Diverging Trends In Youth’s Gender Attitudes About Work and Family*’, mengungkapkan bahwa perempuan masih memiliki peran yang besar dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, status perempuan sebagai pekerja akan mengurangi waktunya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga (England, 2006 dalam Pepin dan Cotter, 2017:2). Hal ini kemudian meningkatkan angka perceraian (England, 2006 dalam Pepin dan Cotter, 2017:2). Realita dalam kebudayaan di Amerika Serikat ini sedikit banyak sesuai dengan representasi yang ditampilkan dalam film *The Intern*. Dimana sosok perempuan bekerja, tidak memiliki waktu untuk mengurus kehidupan rumah tangganya. Kemudian peran rumah tangganya digantikan oleh sosok *stay-at-home dad*. Namun pertukaran ini tidak berjalan mulus, karena pada akhirnya muncul konflik sebagai akibat dari pertukaran peran gender dalam kehidupan rumah tangga.

Realita serupa diungkapkan oleh Sheryl Sandberg (2013) dalam bukunya yang berjudul ‘*Lean In: Women, Work, and the Will to Lead*’. Ia mengungkapkan bahwa dalam kebudayaan di Amerika Serikat, perempuan diasosiasikan dengan sifat-sifat pengasuh sekalipun ia adalah seorang perempuan yang bekerja (Sandberg, 2013:42). Intinya, sifat pengasuh harus dimiliki oleh perempuan, di atas sifat-sifat yang lain seperti kepemimpinan (Sandberg, 2013:42). Anggapan dalam kebudayaan Amerika Serikat ini sesuai dengan ungkapan Matt, yang menginginkan Jules Ostin agar lebih memiliki waktu luang untuk keluarganya. Padahal, menurut Sandberg (2013:7) kesetaraan akan benar-benar tercipta apabila laki-laki dan perempuan dapat bertukar peran secara penuh. Namun, film ini mengkonstruksi bahwa pertukaran peran gender dalam kehidupan rumah tangga akan mencetuskan konflik yang berujung pada perpecahan. Karena pertukaran peran ini menjadikan Jules Ostin sebagai sosok

yang tidak lagi memiliki waktu luang untuk mengasuh keluarganya, sehingga Matt merasa keberatan.

Film *The Intern* memiliki kekuatan untuk memberdayakan perempuan dengan cara merekonstruksi peran-peran sosial perempuan yang jauh dari peran tradisionalnya. Seperti yang telah diutarakan melalui adegan-adegan dalam film ini, seorang Jules Ostin adalah sosok perempuan yang jauh dari peran tradisionalnya. Ia merupakan sosok perempuan sukses, mampu memimpin bisnisnya sendiri, dan melaksanakan pertukaran peran domestik maupun finansial dengan pasangannya. Hal ini kemudian membentuk asumsi peneliti bahwa Jules Ostin adalah sosok yang menanamkan nilai-nilai feminisme di kehidupannya. Menurut Virginia Woolf (dalam Walters, 2005:2), hak bagi para perempuan untuk mencari penghidupan adalah konsep yang penting dalam paham feminisme. Dalam penerapannya, feminisme mencakup penegakan hak-hak bagi perempuan agar tercapai kesetaraan gender dalam lingkup politik, sosial, dan ekonomi (Caprino, 2017). Feminisme juga mencakup adanya konsep kesetaraan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki (Caprino, 2017). Kemudian, orang yang meyakini paham feminisme disebut sebagai feminis. Seorang feminis dapat memunculkan perilaku tertentu yang terkait dengan paham feminisme dalam lingkungan kerja dan juga lingkungan rumah tangga. Dalam lingkungan kerja, seorang feminis cenderung berkonfrontasi dengan pihak-pihak yang seksis (Bennett, 2016). Selama bertahun-tahun, para feminis berjuang melawan seksisme (Walters, 2005:118). Seksis adalah sebutan bagi orang-orang yang meyakini seksisme, yaitu paham yang memperbolehkan adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender seseorang (Napikoski, 2018). Sedangkan dalam lingkungan rumah tangga, keputusan untuk menjadi seorang Ibu yang bekerja bisa menjadi salah satu contoh penerapan konsep feminisme (Wyles, 2015).

Dalam film *The Intern*, ditunjukkan secara eksplisit bahwa Jules Ostin adalah seorang feminis. Dan ia menerapkan paham-paham feminisme dalam kehidupan pekerjaan maupun rumah tangganya. Pada film ini terungkap bahwa Jules Ostin tidak menyukai sosok yang seksis, dan kontra dengan adanya seksisme dalam dunia bisnis. Kemudian, dalam kehidupan rumah tangga, Jules Ostin adalah seorang perempuan bekerja yang memiliki suami seorang *stay-at-home dad*. Dulunya, suaminya adalah seorang pekerja yang sukses. Namun, ketika Jules Ostin mulai merintis bisnisnya, suaminya memutuskan untuk mendukung Jules Ostin secara penuh dan meninggalkan pekerjaannya untuk menjadi seorang *stay-at-home dad*. Apabila keduanya masih bekerja, mungkin tidak tercipta kesetaraan dalam kehidupan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Vicki Schultz (2010), bahwa *overwork* dapat mengancam kesetaraan gender

dalam ranah rumah tangga, karena ketika salah satu pihak bekerja secara berlebihan, maka pihak lain harus mengurangi jam kerjanya untuk mengurus kehidupan domestiknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini melihat representasi perempuan pemimpin melalui tokoh Jules Ostin dalam film *The Intern* (2015). Film ini merepresentasikan sosok perempuan pemimpin yang feminis, karena mengutamakan adanya kesetaraan dalam kehidupan pekerjaan maupun kehidupan rumah tangganya. Namun, kemudian menjadi menarik karena film yang bertema feminis ini juga mengkonstruksikan sosok perempuan pemimpin sebagai pihak yang patuh terhadap nilai-nilai patriarki.

Film *The Intern* mengkonstruksi bahwa seorang perempuan pemimpin memiliki karakter yang terbuka. Dalam hal ini, keterbukaan ditampilkan melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh utama, maupun tata interior ruangan perusahaan yang mengadopsi nilai-nilai budaya perusahaan *start-up*. Seorang perempuan pemimpin mengadopsi nilai-nilai kebudayaan organisasi yang suportif feminine, yaitu adanya kecenderungan untuk menilai dan menghargai partisipasi, kolaborasi, egalitarianisme, dan hubungan interpersonal. Ia direpresentasikan sebagai sosok yang terbuka terhadap struktur organisasi perusahaan, melalui penggunaan pakaian yang *casual* tanpa seragam, dan kepribadian yang tidak segan untuk turun langsung menangani permasalahan pelanggannya.

Selain karakter yang terbuka, perempuan pemimpin dalam film *The Intern* juga memiliki karakter yang kurang peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Perempuan pemimpin direpresentasikan memiliki karakter tidak simpatik dan tidak menghargai orang lain. Kemudian, pada satu titik perempuan pemimpin mengalami perubahan karakter, yaitu mulai merasa peduli dan menghargai orang lain. Perubahan karakter ini tidak lepas dari peran seorang laki-laki. Meskipun laki-laki yang dimaksud tidak memiliki relasi biologis maupun romantis dengan sosok perempuan pemimpin, namun ia tetap memiliki pengaruh yang besar. Poin yang mengungkapkan bahwa seorang perempuan pemimpin mengalami perubahan karakter karena adanya peran dari sosok laki-laki, dan adanya karakter demokratis sebagai wujud reaksi atas kerusakan rumah tangga, merupakan tanda bahwa film *The Intern* mengkonstruksi nilai-nilai patriarki di dalamnya. Melalui film yang feminis ini, laki-laki masih memiliki kuasa atas perempuan, baik secara hubungan organisasional maupun pembentukan karakter. Selain itu, prinsip senioritas juga diterapkan ketika perempuan pemimpin mengalami perubahan karakter.

Dimana laki-laki yang berhasil merubahnya adalah sosok yang lebih berpengalaman, dan memiliki usia yang terpaut jauh.

Yang berikutnya adalah karakter demokratis dan partisipatif dalam film ini yang muncul melalui sikap perempuan pemimpin yang menerima keputusan dari investor dan masukan dari karyawannya. Namun, apabila melihat latar belakang kehidupannya, karakter yang demokratis muncul sebagai reaksi atas terganggunya kehidupan rumah tangga yang ia miliki. Dalam latar belakang kehidupannya, ia digambarkan sebagai sosok yang terlalu sibuk sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk keluarganya. Hal ini kemudian memicu konflik dalam kehidupan rumah tangganya. Kemudian ia bersikap demokratis, menerima keputusan para investor dengan harapan keadaan rumah tangganya dapat membaik.

Film *The Intern* mengkonstruksi bahwa, seorang perempuan pemimpin dalam *setting* yang modern, pun tidak lepas dari pengaruh besar sosok laki-laki di kehidupannya. Baik dalam konteks kehidupan pribadi, maupun kehidupan organisasional. Hal ini banyak mempengaruhi karakter perempuan pemimpin yang berusaha ditampilkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, BK (2017) *Representasi Pemimpin Perempuan Pada Tokoh Furiosa dalam Film "Mad Max: Fury Road"*. Skripsi: Universitas Airlangga
- Bass BM dan Bruce J. Avolio (1996) *The Transformational And Transactional Leadership of Men and Women*. *Applied Psychology: An International Review* 45 (1):5-34
- Bennett J (2016) *Workplace a bit Sexist? Welcome to Feminist Fight Club*. [Diakses pada 10 Mei 2018] <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2016/sep/03/workplace-sexist-feminist-fight-club>
- Benyahia SC, Freddie Gaffney, John White (2009) *A2 Film Studies: Essential Introduction*. Oxon: Routledge
- Bierema LL (2016) *Women's Leadership: Troubling Notions of "Ideal" (Male) Leader*. *Advances in Developing Human Resources* 18 (2):119-136
- Book EW (2000) *Why the Best Man For the Job Is A Woman*. New York: HarperCollins
- Byerly CM dan Karen Ross (2008) *Women and Media: A Critical Introduction*. USA: Blackwell Publishing
- Caprino K (2017) *What Is Feminism, And Why Do So Many Women And Men Hate It?* [Diakses pada 10 Mei 2018] <https://www.forbes.com/sites/kathycaprino/2017/03/08/what-is-feminism-and-why-do-so-many-women-and-men-hate-it/#7bd4c4367e8e>
- Diekman *et al.* (2005) *Dynamic Stereotypes about Women and Men in Latin America and the United States*. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 36 (2):209-226

- Eagly AH dan Mary C. Johanessen-Schmidt (2001) *The Leadership Styles of Women and Men*. Journal of Social Issues 57 (4):781-797
- Eriyanto (2001) *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Fortune Editors (2017) *These Are the Women CEOs Leading Fortune 500 Companies* [Diakses pada 26 Maret 2018] <http://fortune.com/2017/06/07/fortune-500-women-ceos/>
- Frankel LP (2007) *See Jane Lead: 99 Ways for Women to Take Charge at Work and in Life*. New York: Warner Business Books
- Freden M (2003) *Ideology: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press
- Godfrey N (2017) *The Stay-At-Home Dad Syndrome* [Diakses pada 18 Maret 2018] <https://www.forbes.com/sites/nealegodfrey/2017/07/31/the-stay-at-home-dad-syndrome/#25fd728b1e2c>
- Gipson AN et al. (2017) *Women and Leadership: Selection, Development, Leadership Style, and Performance*. The Journal of Applied Behavioral Science 53 (1):32-65
- Hall S (1997) *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Hasanah, Uswatun (2016) *Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film "Mad Max Fury Road"*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Helios (2015) *A Review of Workplace Leadership Styles: Men Vs. Women*. [Diakses pada 13 Maret 2018] <https://www.helioshr.com/2015/06/a-review-of-gender-leadership-styles-common-traits-in-men-vs-women/>
- Ida R (2014) *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Lewis J (2014) *Essential Cinema: An Introduction to Film Analysis*. Boston: Wadsworth
- Mason KO dan Yu-Hsia Lu (1988) *Attitudes toward Women's Familial Roles: Changes in the United States, 1977-1985*. Gender and Society 2 (1):39-57
- Moekijat (1996) *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Napikoski L (2018) *What Is Sexism? Defining a Key Feminist Term*. [Diakses pada 10 Mei 2018] <https://www.thoughtco.com/what-is-sexism-3529186>
- Pepin J dan David A. Cotter (2017) *Separating Spheres? Diverging Trends In Youth's Gender Attitude About Work And Family*. [Diakses pada 27 April 2018] <https://files.osf.io/v1/resources/z7quy/providers/osfstorage/5a5f90ccf8a0b5000df477ff?action=download&version=1&direct&format=pdf>
- Rattansi A (2007) *Racism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press
- Rivieccio G (2016) *The Nancy Meyers Method* [Diakses pada 20 Maret 2018] <https://www.popmatters.com/the-nancy-meyers-method-2495474663.html>
- Rosintan M dan Roy Setiawan (2014) *Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan di PT. Ruci Gas Surabaya*. Jurnal AGORA 2 (2)
- Sandberg S (2013) *Lean In: Women, Work, And The Will to Lead*. New York: Alfred A. Knopf
- Sobur A (2003) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Stanford JH *et al.* (1995) *Women's Leadership Styles: A Heuristic Analysis*. *Women in Management Review* 10 (2):9-16
- Sulista G (2015) *Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film "The Iron Lady"* Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Thompson R dan Christopher Bowen (2009) *Grammar of the Shot*. USA: Elsevier
- Tonsing JC dan Kareen A. Tonsing (2017) *Understanding The Role of Patriarchal Ideology in Intimate Partner Violence Among South Asian Women in Hong Kong*. *International Social Work Journals*. 1-11
- Turner G (1999) *Film as Social Practice*. London: Routledge
- Walker RC dan Jolanta Aritz (2015) *Women Doing Leadership: Leadership Styles and Organizational Culture*. *International Journal of Business Communication* 1-27
- Walters M (2005) *Feminism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press
- Wyles L (2015) *6 Reasons Being A Working Mom Is A Feminist Choice* [Diakses pada 10 Mei 2018] <https://www.romper.com/p/6-reasons-being-a-working-mom-is-a-feminist-choice-707>
- Yuana KA (2010) *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi